

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa yang penting karena remaja akan menjadi pembentuk masa depan bangsa. Menurut Santrock (2003) masa remaja terjadi pada usia 11 hingga 21 tahun. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berupaya agar para remaja menjalani pendidikan guna mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Potensi-potensi ini umumnya dikembangkan melalui jalur pendidikan formal (Fajarria, 2012). Pendidikan formal di Indonesia diharapkan untuk mampu ditempuh sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Program ini dikenal sebagai wajib belajar sembilan tahun oleh masyarakat (Heru, 2013). Seiring dengan berkembangnya jaman, pendidikan selama sembilan tahun tidak lagi dirasa cukup. Bahkan lebih jauh lagi, setidaknya-tidaknya menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas (Sunarto, 2013).

Pendidikan formal Sekolah Menengah Atas adalah masa unik selama menjalani sekolah. Individu di Sekolah Menengah Atas dapat dikatakan mengalami masa yang terindah (Sabhatansa, 2013). Individu dapat bersenang-senang dengan siswa-siswi lainnya tanpa membedakan status sosial. Jenis kelamin juga tidak menjadi suatu permasalahan yang berarti di masa Sekolah

Menengah Atas. Pada masa itu, individu lebih mengutamakan kebersamaan dan kegembiraan.

Kegiatan dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas diatur berdasarkan kurikulum kegiatan belajar mengajar yang ada. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, seluruh kegiatan yang berdasarkan kurikulum disebut sebagai kurikuler atau kegiatan pendidikan formal. Terdapat kegiatan yang dibuat di luar kurikulum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan demikian umumnya dibuat terstruktur oleh organisasi di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kegiatan terstruktur ditujukan untuk mengembangkan potensi remaja yang sesuai dengan minat dan bakat yang remaja miliki. Kegiatan terstruktur ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai ekstra-kurikuler.

Dari beragam ekstra-kurikuler, terdapat ekstra-kurikuler yang kegiatannya berkaitan dengan pencinta alam. Dari sekian banyak kelompok pecinta alam, terdapat salah satunya Grup Pencinta Alam Pangudi Luhur atau disingkat GPA-PL. Dari hasil wawancara pada anggota pengurus, grup ini berada di bawah naungan Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur Jakarta. Pada awalnya, GPA-PL berdiri sejak tahun 1979 oleh seorang guru/murid/aktivis bernama R. Bobby HS (Alm.). Hingga saat ini GPA-PL sudah memiliki 426 anggota, jumlah anggota ini terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur dan alumni Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur yang seluruh siswanya berjenis kelamin pria.

Hingga saat penelitian ini dibuat, anggota aktif yang tergabung dalam GPA-PL berjumlah 34 orang. Anggota aktif GPA-PL adalah individu yang sudah dilantik dan turut serta dalam program-program GPA-PL, meliputi siswa Sekolah

Menengah Atas Pangudi Luhur dan alumni Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur. Alumni Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur yang tergabung dalam GPA-PL sebagai anggota aktif, masih menghadiri acara-acara pendidikan dan latihan GPA-PL. Anggota aktif juga membantu dewan pengurus dalam merancang dan melaksanakan program kerja GPA-PL.

Dalam tiap tahunnya, GPA-PL menerima calon anggota baru dan rutin mengadakan kegiatan yang berorientasikan alam maupun dalam intern kegiatan organisasi Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur dan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas organisasi serta mempertahankannya hingga tahun-tahun mendatang. GPA-PL memiliki beragam agenda kegiatan yang berkaitan erat dengan alam sekitar. Agenda-agenda kegiatan GPA-PL dengan rinci tertulis pada buku Program Kerja Dewan Pengurus GPA-PL. Dari agenda kegiatan pecinta alam hingga kegiatan administratif organisasi GPA-PL, semuanya tercantum dengan rinci dalam buku Program Kerja Dewan Pengurus GPA-PL. Salah satu kegiatan yang dijelaskan terjadi pada bulan Desember 2012. Tercantum dalam Program Kerja Dewan Pengurus GPA-PL, telah dilakukan regenerasi kepengurusan dari Dewan Pengurus 2012 kepada Dewan Pengurus 2013, serta pengangkatan para Anggota Muda, atau disebut juga sebagai calon anggota GPA-PL, menjadi Anggota GPA-PL.

Program Kerja Dewan Pengurus GPA-PL 2013 juga mencantumkan pernyataan: “Kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan dalam tubuh GPA-PL adalah mutlak. Pada setiap acara dan kegiatan nilai-nilai tersebut senantiasa ditanamkan dan diterapkan. Pentingnya nilai-nilai itu disadari betul sebagai unsur

penting dalam setiap penjelajahan alam bebas disamping pengetahuan dan keterampilan, sebagai pencapaian hasil terbaik dalam suatu kegiatan.” Pernyataan tersebut merupakan norma yang dibuat oleh pendiri GPA-PL. Menurut Baron dan Byrne (2005) saat suatu kelompok sosial meminta agar anggotanya untuk mengubah sikap dan juga tingkah lakunya agar sesuai dengan norma kelompok tersebut, maka hal ini sudah merupakan suatu bentuk konformitas. Konformitas dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada anggota kelompok terkait. Demikian juga halnya yang terjadi pada seorang siswa yang ingin bergabung dengan GPA-PL. Sebelum menjadi anggota GPA-PL, siswa bersangkutan wajib melalui dua jenjang keanggotaan terlebih dahulu yaitu calon anggota kemudian anggota muda. Setiap jenjang memiliki syarat seperti harus mampu berorganisasi sejalan dengan visi dan misinya serta mengikuti agenda acara sejalan dengan arahan.

Menurut Sears (dalam Baron dan Byrne, 2005), konformitas memiliki tiga aspek yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan meliputi penyesuaian individu terhadap kelompok dan juga seberapa besar perhatian yang diberikan terhadap kelompoknya (Sears dalam Baron dan Byrne, 2005). Kesepakatan mengarah pada kepercayaan individu terhadap kelompok dan persamaan pendapat yang dimiliki. Ketaatan meliputi tekanan yang dihayati oleh anggota untuk patuh dalam suatu kelompok dan adanya pengharapan dari anggota lain pada dirinya.

Aturan-aturan GPA-PL menunjukkan adanya suatu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Hal ini terlihat dari syarat-syarat yang ada dalam

jenjang keanggotaan GPA-PL. Sebelum seorang siswa tergabung dalam GPA-PL sebagai anggota, siswa calon anggota harus melalui dua jenjang keanggotaan terlebih dahulu yaitu calon anggota kemudian anggota muda. Saat berada di jenjang calon anggota, siswa terkait dididik mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan alam seperti *jungle survival*. Dalam *jungle survival* siswa dilatih untuk saling membantu sesama calon anggota dan mengedepankan kesetiakawanan dalam memecahkan masalah untuk bertahan hidup dalam alam liar. Selain itu, calon anggota dibina mengenai berorganisasi dalam GPA-PL. Bila calon anggota dinilai memenuhi syarat, maka calon anggota akan dilantik menjadi anggota muda.

Anggota muda diwajibkan untuk memiliki dedikasi terhadap organisasi. Dedikasi yang dimaksudkan adalah mampu mengikuti aturan-aturan organisasi GPA-PL, mengenal kegiatan-kegiatan dan keterampilan yang berkaitan dengan pecinta alam. Anggota muda diwajibkan untuk menampilkan kemantapan berorganisasi dalam GPA-PL khususnya dalam hal menjadi anggota yang mampu untuk memimpin personil lainnya. Jenjang keanggotaan ini menyiratkan konformitas dari segi ketaatan, kesepakatan, dan kekompakan.

Guna mendapatkan kondisi anggota GPA-PL yang mengubah perilakunya guna sesuai dengan kelompok GPA-PL, peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 anggota aktif GPA-PL. Peneliti menemukan bahwa 3 dari 10 anggota aktif GPA-PL (30%) menyatakan bahwa dalam GPA-PL setiap individu dituntut untuk menyesuaikan perilakunya dengan aturan-aturan yang dituntut oleh GPA-PL. Anggota aktif tersebut juga menyatakan bahwa

dirinya berusaha mengikuti aturan tersebut dengan memunculkan perilaku-perilaku yang diharapkan GPA-PL. Perilaku yang diharapkan adalah mengikuti kegiatan sesuai dengan program kerja yang dilaksanakan. Anggota aktif menghadirinya dengan antusias, tidak mengorbankan waktu pertemuan GPA-PL demi hal-hal pribadi.

Sisanya, 7 dari 10 anggota aktif GPA-PL (70%) menilai bahwa perilaku yang terjadi pada GPA-PL merupakan hasil dari keputusan individu pribadi karena ingin sepenuhnya bergabung dengan GPA-PL. Anggota aktif ini menyatakan alasan anggota aktif bergabung dengan GPA-PL juga karena anggota aktif memiliki kesamaan pendapat dengan tujuan GPA-PL. Anggota aktif ini menyatakan bahwa dirinya ingin tergabung dalam kelompok yang dapat mendidik dirinya dalam keterampilan yang dibutuhkan sebagai seorang pecinta alam seperti pengetahuan topografi dan *jungle survival*. Anggota aktif juga berpendapat bahwa dengan tergabung dengan GPA-PL, anggota aktif mengembangkan kecintaan pada alam sekitar.

Para anggota GPA-PL juga melalui proses pelantikan sebelum diterima sebagai anggota baru di GPA-PL. Menurut pengurus GPA-PL, kegiatan pelantikan bertujuan untuk memastikan anggota baru GPA-PL memiliki konformitas pada saat bergabung. Sebelum calon anggota dilantik menjadi anggota muda, calon anggota diharuskan memenuhi beberapa syarat sebagaimana yang sudah dijabarkan sebelumnya. Dapat terlihat suatu perubahan perilaku pada anggota GPA-PL yang dilantik. Anggota yang terpilih untuk dilantik menjadi bagian dari GPA-PL menunjukkan adanya perubahan perilaku. Sebelumnya,

anggota tersebut seringkali berperilaku yang kurang sejalan atau bahkan bertolak belakang dengan norma GPA-PL, seperti mementingkan kegiatan pribadi dibandingkan kegiatan kelompok. Namun setelah melalui proses pelantikan GPA-PL, anggota lebih mengedepankan acara-acara yang berhubungan dengan GPA-PL, seringkali anggota membatalkan kegiatan pribadi demi mengikuti kegiatan yang ada dalam GPA-PL.

Selain perihal keterampilan, calon anggota juga dinilai dari cara berinteraksi dengan sesama calon anggota dan anggota aktif GPA-PL lainnya. Calon anggota diwajibkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap sesama calon anggota dan juga terhadap anggota aktif GPA-PL, mampu bertindak sejalan dengan aturan-aturan GPA-PL, dan menunjukkan adanya dedikasi pribadi terhadap GPA-PL. Tujuan ini ditetapkan guna adanya hubungan akrab antar anggota dan bahu membahu saat menjalani suatu kegiatan terutama pada saat kegiatan mendaki gunung. Contoh-contoh tindakan yang dapat membantu terjalinnya hubungan akrab antar anggota adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam GPA-PL dari rapat organisasi, pelatihan, hingga kegiatan pendakian.

Konformitas yang ada pada anggota GPA-PL dapat ditinjau dengan lebih mendalam lagi. Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas memiliki dua tipe yaitu *normative social influence* dan *informational social influence*. Tipe konformitas *normative social influence* merupakan konformitas yang didasarkan pada keinginan individu untuk diterima dalam suatu kelompok. *Informational*

social influence mengarah pada tipe konformitas yang berdasarkan keinginan individu untuk menjadi benar menurut kelompoknya.

Berdasarkan survey awal sebelumnya, tergambar adanya konformitas namun belum terlihat dengan jelas tipe konformitas yang ada pada anggota-anggota aktif GPA-PL. Tipe konformitas berguna untuk memastikan bahwa konformitas yang anggota aktif miliki dikarenakan kemauan pribadi dan bukan semata-mata ingin dianggap benar. Konformitas berdasarkan kemauan pribadi untuk bergabung dengan suatu kelompok atau konformitas tipe *normative social influence*, lebih diharapkan (Baron dan Byrne, 2005). Perilaku yang muncul juga akan lebih sering frekuensinya dan dimunculkan pada situasi yang tepat. Bila konformitas yang ada hanya demi dianggap benar oleh GPA-PL atau konformitas bertipe *informational social influence*, maka individu dengan konformitas demikian kurang begitu terlibat dalam kegiatan-kegiatan GPA-PL.

Dengan survey awal tentang konformitas pada anggota GPA-PL dan pendapat pengurus mengenai konformitas yang diharapkan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Studi Deskriptif Tipe Konformitas Pada Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin diketahui bagaimana gambaran tipe konformitas pada anggota aktif Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran tipe konformitas pada anggota aktif Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tipe konformitas pada anggota aktif Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur melalui tiga aspeknya yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan yang mengarah pada salah satu tipe konformitas yaitu *normative social influence* atau *informational social influence*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan informasi pada bidang Psikologi Sosial khususnya mengenai variabel konformitas.
- Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan kepada peneliti lain yang ingin meneliti variabel konformitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tipe konformitas kepada pengurus GPA-PL mengenai tipe konformitas yang ada agar menjadi masukan untuk membantu pencapaian visi dan misi GPA-PL agar lebih efektif dan efisien.

- Memberikan informasi kepada pengurus GPA-PL mengenai konformitas yang terjadi pada anggotanya sehingga dapat menjadi bahan perancangan proses penerimaan anggota dan juga kegiatan orientasi anggota baru GPA-PL

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada masa remaja yaitu dari usia 16 hingga 22 tahun, dapat muncul suatu bentuk perilaku tertentu yang sejalan dengan tuntutan kelompok (Santrock, 2003). Sebagian remaja beranggapan bila dirinya berperilaku sama dengan kelompok yang diminati, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Menurut Floyd dan South (dalam Santrock, 2003) umur merupakan faktor yang berperan dalam menentukan pilihan referensi pada remaja. Pada remaja terdapat indikasi bahwa seiring dengan meningkatnya umur seseorang juga seiring dengan kematangan bersosialisasi (*social maturation*) maka terjadi pergantian orientasi secara bertahap pada diri remaja yang awalnya berorientasi pada *parent compliance* (pendapat orang tua) menjadi *peer compliance* (pendapat teman sebaya).

Remaja lebih memiliki keberanian untuk beremansipasi, bersikap mandiri, *independence*, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara pribadi. Posisi ini menyebabkan remaja memiliki dorongan alamiah untuk menolak campur tangan orangtua dan lebih memilih *peer group*-nya. Menurut Santrock (2003) yang termasuk *peer group* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Fenomena remaja lebih memilih *peer group*-nya

dibandingkan orangtuanya disebut sebagai *peer orientation*. Remaja berusaha untuk menyesuaikan perilakunya agar diterima oleh *peer group*. Perilaku tersebut merupakan indikasi dari adanya konformitas pada diri remaja. Konformitas merupakan suatu keadaan seseorang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan oleh kelompok sosial (Baron dan Byrne, 2005).

Anggota aktif Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur (GPA-PL) termasuk dalam masa perkembangan remaja. Anggota aktif tergabung dalam kelompok yang menuntut konformitas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini terlihat jelas dari syarat-syarat yang ada dalam jenjang keanggotaan GPA-PL. Sebelum seorang siswa tergabung dalam GPA-PL sebagai anggota, anggota aktif harus melalui dua jenjang keanggotaan terlebih dahulu yaitu calon anggota kemudian anggota muda. Setiap jenjang memiliki syarat seperti harus mampu berorganisasi, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan mencapai suatu keterampilan sebelum dapat naik jenjang.

Menurut Sears (dalam Baron dan Byrne, 2005) konformitas dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok acuan (GPA-PL) yang menyebabkan individu (dalam hal ini anggota aktif GPA-PL) tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Hubungan erat antar anggota GPA-PL dengan GPA-PL disebabkan oleh perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh

manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan yang ada, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh anggota aktif GPA-PL baik dari kegiatan yang bersifat administratif maupun kegiatan yang berkaitan langsung dengan alam seperti pendakian.

Kesepakatan mengarah pada tekanan pendapat kelompok yang ada (dalam hal ini adalah GPA-PL) dan memiliki tekanan kuat sehingga individu (dalam hal ini anggota aktif GPA-PL) harus setia dan menyamakan pendapatnya dengan pendapat kelompok (Sears dalam Baron dan Byrne, 2005). Kesepakatan ini dapat terjalin melalui adanya kepercayaan para anggota aktif GPA-PL dengan aturan atau tujuan organisasi dan juga melalui adanya persamaan pendapat dalam GPA-PL. Dalam pelaksanaan pelatihan, arah dan tujuan yang disetujui oleh dewan pengurus diikuti oleh para anggota aktif GPA-PL saat menjalankannya.

Ketaatan adalah tuntutan kelompok acuan (GPA-PL) pada individu (anggota aktif GPA-PL) membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya (Sears dalam Baron dan Byrne, 2005). Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan dalam GPA-PL dapat muncul dari adanya ancaman hukuman terhadap anggota aktif yang melanggarnya dan juga karena adanya harapan dari sesama anggota aktif GPA-PL. Anggota aktif GPA-PL dapat mentaati tuntutan dari GPA-PL karena anggota aktif lainnya berharap agar dirinya bertindak sesuai dengan aturan yang ada, khususnya dalam pendakian atau *jungle survival*, terdapat adanya pembagian tugas. Bila anggota aktif tidak melakukannya, anggota aktif tersebut dapat terkena sanksi dari GPA-

PL karena berpotensi membahayakan anggota aktif lainnya dalam kegiatan tersebut.

Tiga aspek ini menentukan konformitas yang ada pada anggota GPA-PL. Tujuan dari konformitas berdasarkan ketiga aspek ini akan mengarah pada salah satu dari dua tipe konformitas yang ada. Tipe konformitas yang dimaksudkan adalah *normative social influence* dan *informational social influence* (Baron dan Byrne, 2005). *Normative social influence* adalah konformitas yang didasarkan pada keinginan anggota aktif GPA-PL untuk disukai dan diterima oleh GPA-PL dengan tujuan menghindari penolakan dan mendapatkan penerimaan. *Normative social influence* didasari oleh beberapa hal, antara lain keinginan untuk disukai, rasa takut terhadap penolakan, dan melakukan apa yang dianggap pantas oleh anggota GPA-PL lain.

Informational social influence adalah konformitas yang didasarkan pada keinginan anggota GPA-PL untuk menjadi benar menurut kelompoknya, dalam hal ini GPA-PL (Baron dan Byrne, 2005). *Informational social influence* didasari oleh beberapa hal, antara lain opini dan tindakan anggota GPA-PL lain dijadikan acuan untuk berperilaku dan berpendapat, bergantung pada anggota GPA-PL lainnya sebagai sumber informasi, terjadi saat seseorang merasa tidak pasti mengenai apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi, dan berperilaku sebagaimana anggota GPA-PL lainnya agar merasa benar.

Ketiga aspek dalam konformitas dapat mengarahkan anggota aktif GPA-PL untuk memiliki salah satu dari dua tipe konformitas yang ada. Pada saat kekompakan yang ada pada anggota aktif lebih berpusat pada melaksanakan suatu

kegiatan karena anggota aktif lainnya bertindak demikian, maka hal ini lebih mengarah pada *informational social influence*. Anggota aktif GPA-PL yang turut serta dalam suatu kegiatan GPA-PL dan berusaha untuk menyesuaikan diri dalam kegiatan tersebut guna menjadi dekat dengan anggota aktif lainnya mengarahkan anggota aktif terkait pada tipe konformitas *normative social influence*.

Kesepakatan anggota aktif GPA-PL yang didasari dengan tujuan untuk menyamakan pendapat dirinya dengan anggota aktif lainnya dapat membentuk tipe konformitas *informational social influence*. *Normative social influence* dapat terbentuk pada anggota aktif GPA-PL bila dirinya sepakat terhadap suatu pendapat atau tujuan GPA-PL dikarenakan anggota aktif tersebut percaya dan meyakini pendapat atau tujuan GPA-PL.

Ketaatan anggota aktif GPA-PL dapat mempengaruhi pembentukan tipe konformitas yang ada pada dirinya. Anggota aktif GPA-PL yang menaati aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam GPA-PL hanya karena ingin menghindari hukuman-hukuman yang ada seperti pengeluaran dari GPA-PL, dapat mengarahkan anggota aktif tersebut pada tipe *informational social influence*. Anggota aktif GPA-PL yang mengikuti aturan GPA-PL dikarenakan untuk memenuhi harapan atau permintaan langsung dari anggota aktif GPA-PL lainnya mengarahkan pembentukan tipe konformitas *normative social influence*.

Tipe konformitas yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor berpengaruh pada konformitas ada tiga yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, dan norma sosial (Baron dan Byrne, 2005). Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu kelompok. Bila anggota

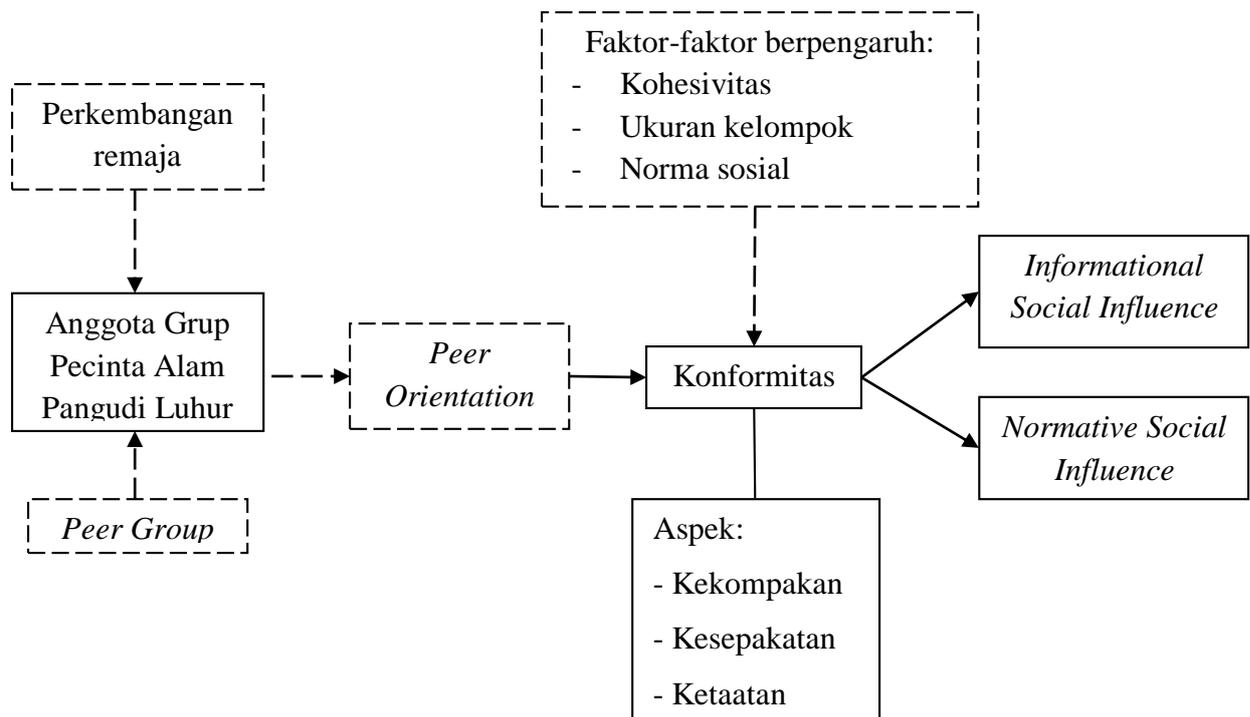
aktif GPA-PL memiliki ketertarikan yang besar terhadap GPA-PL, maka keinginan untuk bergabung dengan kelompok tersebut akan lebih besar mengarah pada tipe *normative social influence* dibandingkan *informational social influence*. Hal ini dikarenakan keinginan dari pribadi anggota aktif untuk bergabung sepenuhnya dengan GPA-PL, bukan karena hanya ingin dianggap benar oleh anggota aktif GPA-PL lainnya.

Ukuran kelompok mengarah pada paham bahwa semakin besar ukuran suatu kelompok, umumnya semakin besar konformitas yang ada pada anggotanya terhadap kelompok tersebut (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini dikarenakan adanya suatu tekanan dari anggota-anggota lain (*peer pressure*). Ketika jumlah anggota GPA-PL semakin banyak, tekanan dari anggota-anggota lain untuk mengharapkan calon anggota dan anggota yang ada semakin besar untuk mengikuti aturan serta kebiasaan GPA-PL. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan tipe *informational social influence*.

Norma sosial merupakan norma yang ada pada suatu kelompok (Baron dan Byrne, 2005). Terdapat dua jenis norma sosial yaitu norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma sosial deskriptif merupakan norma yang mendeskripsikan hal-hal yang sebagian besar orang lain lakukan dalam sebuah situasi tertentu. Norma injungtif atau perintah menetapkan apa yang harus dilakukan (tingkah laku yang diterima atau tidak diterima dalam situasi tertentu). Ketika GPA-PL lebih banyak memiliki norma injungtif, kemungkinan untuk terbentuknya tipe *informational social influence* akan membesar. Sebaliknya, jika

norma deskriptif lebih banyak, maka kemungkinan terbentuknya tipe *normative social influence* akan lebih besar pada anggota aktif GPA-PL.

Pemaparan sebelumnya dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Anggota aktif Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur memiliki konformitas.
- Konformitas anggota aktif dapat terlihat dari tiga aspek yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan
- Konformitas pada anggota Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur terbagi menjadi dua tipe yaitu *normative social influence* dan *informational social influence*
- Tipe konformitas pada anggota Grup Pecinta Alam Pangudi Luhur dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, dan norma sosial